

**SERAT PIWULANG PATRAPANING NGAGESANG
(SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS STRATA NORMA
ROMAN INGARDEN)**

Oleh: FIKI AMALIA

Program Studi Sastra Indonesia- S1, Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro Semarang

Email: fikiamalia22@gmail.com

ABSTRACT

Amalia, Fiki. 2018. “*Serat Piwulang Patraping Ngagesang (Suntingan Teks dan Analisis Strata Norma Roman Ingarden)*”. Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang. Dosen Pembimbing (1) Dr. Muh Abdullah, M. A. (2) Drs. Moh Muzakka, M. Hum.

Piwulang Patraping Ngagesang Manuscript (*PPN*) is a manuscript that contains the teachings of married life. *PPN* is a collection of the Surakarta Library Library with call code 248 Ha. *PPN* is a text written by K.G.P.A.A. Mangkunegaran IV was written on 18 Mulud Dal 1807 H (March 19, 1878 AD).

The purpose of the research is to present the translation of text and transliteration, revealing the structure and content contained in the text using two kinds of theories, the philological and structural norms of Roman Ingarden's strata. The philological analysis of *PPN* manuscripts is carried out through stages which include: description of *Piwulang Patraping Ngagesang* Fiber, describing the contents of text, transliteration and text translation. The structural theory of Roman Ingarden is used to find out the structure and content contained in *PPN*. This research uses descriptive qualitative method by describing data in the form of *PPN* text, which contains three songs, namely *dhandhang gula*, *kinanthi*, and *mijil*.

Research found that; First, the sound layer in the three songs of the *PPN* text is obtained through the use of *purwakanthi*, *kakafoni*, *efoni*, and rhythm. Second, the meaning layers in the three songs analyzed are generated through utilization. Third, the unit of meaning / layer of the object proposed by the *PPN* text is analyzed with the background, character, and world of the author. Fourth, the world layer in the *PPN* text is the content or mandate contained in the *PPN* text.

Keywords: philology, text, structure, norm strata, piwulang

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra Jawa merupakan hamparan objek studi yang rumit dan sangat menarik, baik ditinjau dari isinya maupun dalam konteksnya. Sastra Jawa memiliki dua bentuk yaitu sastra tulis dan sastra lisan (Ras, 1985:1). Puisi Jawa merupakan bentuk dari sastra tulis yang berkembang di Jawa. Puisi Jawa yang berkembang saat ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu puisi Jawa tradisional dan puisi Jawa modern (Ras,1985:3).

Tembang merupakan salah satu puisi Jawa tradisional. Puisi tembang sangat terikat pada peraturan. Pengarang puisi tembang harus mengingat jumlah *gatra* (baris), *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap baris), dan *guru lagu* (suara akhir tiap gatra)- (Hutomo, 1975:22). Pataturan-aturan ini yang membuat puisi Jawa tradisional terlihat rumit dan menarik untuk dikaji. Naskah *Piwulang Patrapaning Ngagesang* (selanjutnya *PPN*) merupakan naskah yang tersimpan di perpustakaan Sono Pustoko keraton Surakarta. Teks dari naskah *PPN* ditulis oleh K.G.P.A.A Mangkunegaran VI pada tahun 18 Mulud Dal 1087 Jawa (19 Maret 1878 M). Naskah tersebut merupakan naskah jamak yang tersimpan di 14 tempat yang berbeda. Isi dari naskah ini yaitu memuat tentang ajaran hidup. Naskah ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Naskah *PPN* terdiri dari tiga pupuh yaitu: *dhandhanggula*, *kinanthi*, dan *mijil*. Pupuh tersebut ditulis dalam 12 lembar dalam satu buku.

Dalam melakukan penelitian terhadap naskah *PPN*, penulis menggunakan naskah digital atau bukan naskah cetak. Kondisi Keraton Surakarta yang tidak stabil membuat penulis tidak dapat memasuki area keraton. Penulis mendapatkan naskah melalui bantuan seorang *abdhi dalem*, sehingga penulis dapat memperoleh naskah digitalnya. Penulis juga hanya dapat mendeskripsikan naskah berdasarkan pengamatan digital dan bantuan dari katalog.

Dari naskah digital dan katalog penulis dapat mendeskripsikan bahwa naskah *PPN* kondisinya masih sangat baik, tulisan masih jelas dan kondisi kertas masih bagus. Naskah ditulis dengan menggunakan tinta hitam dan beralas kertas Eropa yang berwarna kecoklatan. Kertas naskah tidak bergaris sehingga dalam penulisan pengarang naskah membuat garis-garis untuk membatasi tulisannya dan terlihat rapi.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan beberapa tahap penelitian diantaranya: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dasar-dasar penyuntingan teks, transliterasi dan tahap penyuntingan beserta penerjemahan dalam bahasa Indonesia. Penulis menggunakan kajian teori filologi sebagai landasan penyuntingan, mengingat huruf yang digunakan adalah huruf Jawa dan berbahasa Jawa. Selain itu, tujuan diadakannya suntingan teks ialah untuk menghindari kesalahan atau kekurangan dari teks naskah *PPN* serta menyajikan naskah yang dapat dipahami oleh pembaca, khususnya bagi masyarakat yang belum memahami naskah dalam bahasa Jawa.

Penulis melakukan analisis naskah dengan melakukan pendekatan struktural kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teori analisis strata norma Roman Ingarden. Penulis ingin mengungkap struktur yang membangun tembang dalam naskah *PPN*. Selain itu, penulis juga dapat mengungkap makna yang terkandung dalam naskah tersebut.

Analisis strata norma Roman Ingarden merupakan analisis yang mengupas tentang struktur yang membangun suatu karya sastra. Menurut penulis analisis strata norma Roman Ingarden tepat jika diterapkan pada tembang sehingga mampu melihat struktur tembang tersebut. Analisis strata norma Roman Ingarden dalam analisis naskah *PPN* hanya menerapkan 4 lapis yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis satuan arti atau objek dan lapis dunia.

Selain teori strata norma Roman Ingarden, penulis juga menerapkan teori struktur tembang. Teori struktur tembang penulis terapkan pada analisis lapis bunyi dan lapis arti. Struktur tembang yang berbeda dengan struktur puisi/ sajak umum. Sehingga tidak memungkinkan jika analisis Roman Ingarden menggunakan teori puisi atau sajak umum.

Penelitian naskah *PPN* ini sebagai upaya penyelamatan dan pelestarian terhadap warisan leluhur yang berupa naskah lama, agar terungkap isi yang terkandung di dalamnya. Keinginan penulis perihal fungsi teks *PPN* bagi masyarakat pembaca melatarbelakangi pemilihan judul “Suntingan Teks dan Analisis Strata Norma Roman Ingarden dalam *Serat Piwulang Patrapaning Ngagesang*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah deskripsi dan suntingan teks naskah *PPN*?
2. Bagaimanakah struktur teks dalam *PPN* berdasarkan teori strata norma Roman Ingarden?

C. Tujuan Penelitian

1. Membuat deskripsi dan suntingan teks naskah *PPN*.
2. Mengungkapkan struktur teks dalam *PPN* berdasarkan teori strata norma Roman Ingarden.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Filologi

a. Deskripsi Naskah

Naskah yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan dengan mencatat nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita. Tujuannya adalah memberikan gambaran mengenai naskah *PPN*.

- b. Transliterasi
Pada tahap ini penulis melakukan alih aksara dari Jawa ke aksara Latin terhadap naskah *PPN*. Tujuannya ialah agar mempermudah pembaca untuk memahami isi naskah *PPN*, terutama bagi pembaca yang belum paham mengenai aksara Jawa.
- c. Translasi
Pada tahap ini, penulis melakukan proses translasi yaitu penulis mengalih bahasakan naskah dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.
- d. Suntingan Teks
Suntingan teks dilakukan setelah teks ditransliterasi dan translasi. Langkah ini dilakukan untuk membuat suntingan teks atau menyiapkan teks yang bersih dari kesalahandan dapat dibaca oleh masyarakat luas. Penulis menggunakan metode standard ala penelitiannya. Tujuan metode ini untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks.

2. Analisis Strata Norma Roman Ingarden

Analisis strata norma Roman Ingarden merupakan analisis yang menyajikan dari segi struktur puisi dalam naskah *PPN* yang berbentuk tembang macapat. Dalam menganalisis penulis melakukan pendekatan struktural kemudian dilanjutkan dengan analisis strata norma Roman Ingarden.

Penulis melakukan pendekatan struktural dengan metode ini berupa penelitian struktur karya sastra beserta kompleksitasnya. Penelitian makna tiap unsurnya berdasarkan jalinannya (koherensinya) dengan unsur lain dalam struktur tersebut (Pradopo, 2002: 21). Menurut Rene Welek, karya sastra itu tak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya (Pradopo, 2013:14).

Dalam naskah *PPN*, tujuan penyuntingan teks agar memudahkan pembaca dalam membaca serta memahami isi teks. Teks disajikan dalam bentuk naratif, yaitu menyajikan teks apa adanya yang terkandung dalam teks *PPN*.

PEMBAHASAN

A. Garis Besar Teks *Serat Piwulang Patraping Ngagesang*

Naskah *Serat Piwulang Patrapaning Ngagesang* adalah karangan K.G.P.A.A. Mangkunagara IV. Naskah tersebut berisi tentang ajaran wanita menjelang pernikahan dan setelah menikah. Naskah ditujukan untuk anak-anak beliau.

Naskah yang ditujukan untuk putra dan putri K.G.P.A.A. Mangkunagara IV mengajarkan bagaimana cara menjalani kehidupan rumah tangga yang baik. Mulai dari mempersiapkan diri sebelum menikah sampai sesudah menikah dan memiliki anak. Pengarang menginginkan kehidupan rumah tangga anak-anaknya bahagia.

Naskah ini berbentuk *tembang macapat* (puisi Jawa). Naskah *PPN* disajikan dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas tiga tembang, yaitu: dua belas *pada dhandhanggula*, sepuluh *pada kinanthi*, dan sembilan belas *pada mijil*. Naskah *PPN* ditulis 18 Mulud Dal 1807 (19 Maret 1878). Naskah Serat *Piwulang Patrapaning Ngagesang* adalah karangan K.G.P.A.A. Mangkunagara IV. Naskah tersebut berisi tentang ajaran wanita menjelang pernikahan dan setelah menikah. Naskah ditujukan untuk anak-anak beliau.

Naskah yang ditujukan untuk putra dan putri K.G.P.A.A. Mangkunagara IV mengajarkan bagaimana cara menjalani kehidupan rumah tangga yang baik. Mulai dari mempersiapkan diri sebelum menikah sampai sesudah menikah dan memiliki anak. Pengarang menginginkan kehidupan rumah tangga anak-anaknya bahagia. Naskah ini berbentuk *tembang macapat* (puisi Jawa). Naskah *PPN* disajikan dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas tiga tembang, yaitu: dua belas *pada dhandhanggula*, sepuluh *pada kinanthi*, dan sembilan belas *pada mijil*. Naskah *PPN* ditulis 18 Mulud Dal 1807 (19 Maret 1878).

B. Analisis Strata Norma Roman Ingarden dalam Naskah *PPN*

Naskah *PPN* berisi tentang *piwulang* atau ajaran hidup. naskah yang ditulis oleh K. G. P. A. A. Mangkunegaran VI ini memuat tentang ajaran-ajaran untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Naskah ini ditujukan untuk anak-anaknya terutama anak perempuan K. G. P. A. A. Mangkunegaran VI supaya kehidupan rumah tangganya kelak dapat harmonis. Penulis juga mengajak para pembaca terutama anak perempuan yang akan menjadi istri untuk menerapkan ajaran yang terkandung dalam naskah *PPN*.

Naskah *PPN* menggunakan tiga jenis metrum tembang untuk membingkai *piwulang* tersebut. *Sekar dhandhang gula*, *kinanthi*, dan *mijil* merupakan metrum yang digunakan. Setiap tembang memiliki satu inti pesan yang dijabarkan menjadi beberapa *pupuh*. Antara *pupuh* yang satu dengan *pupuh* yang lain memiliki keterkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan.

Lapis bunyi pada ketiga tembang yang terdapat dalam naskah *PPN* karya K. G. P. A. A. Mangkunegaran VI seluruhnya dominan menimbulkan ragam bunyi efonik. Selain itu lapis bunyi dalam ketiga tembang juga terdapat bunyi kakafoni, namun hanya sedikit dan keberadaannya hanya sebagai penekanan saja dalam beberapa kata.

Bunyi merdu yang dihasilkan oleh perpaduan *purwakanthi guru swara*, *guru sastra*, dan *lumaksita* mampu memberikan kesan apik serta memberikan makna estetis pada tembang tersebut. Bunyi merdu pada tembang ini pas jika dikaitkan dengan sifat tembang *dhandhang gula* yang manis lembut dan menyenangkan, *kinanthi* yang mengandung makna kemesraan, dan tembang *mijil* yang mengandung nasihat. Bunyi parau yang dihasilkan pada tembang ini hanya sedikit dan hanya sebagai penegas pada kata-kata tertentu. Selain itu bunyi parau juga dapat menggambarkan kesedihan atau perasaan kasih yang sendu.

Naskah *PPN* merupakan naskah *piwulang* untuk anaknya yang merupakan perwujudan dari kasih sayang seorang Ayah terhadap anaknya sehingga menuangkannya dalam bentuk ajaran dengan memberikan nasihat dengan cara penyampaian yang manis. Naskah *PPN* dibingkainya dalam bentuk tembang dan dengan menggunakan kata-kata yang halus sehingga lebih terlihat wujud dari kasih sayang seorang Ayah terhadap anak-anaknya.

Naskah *PPN* ditulis menggunakan tiga tingkatan bahasa Jawa yang berupa *Jawa Kuna*, *Jawa Krama*, dan *Jawa Ngoko*. Penggunaan tiga tingkatan bahasa Jawa itu sendiri selain berguna untuk memenuhi metrum tembang penggunaan tingkatan bahasa mampu memberikan kesan estetis pada tembang.

Dalam hal ketatabahasaan tembang memiliki ciri khas. Keunikan pada tembang tercipta karena adanya metrum tembang atau aturan-aturan yang mengharuskan suatu susunan kata sesuai dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* tembang yang akan digunakan. Tembang *dhandhang gula* mengharuskan suatu susunan kata setiap barisnya (*pada*) berpola 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a. Tembang *kinanthi* mengharuskan suatu susunan kata setiap barisnya (*pada*) berpola 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i. Tembang *mijil* mengharuskan suatu susunan kata setiap barisnya (*pada*) berpola 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u.

Pola metrum tembang mampu memunculkan perubahan-perubahan, yaitu pembalikan urutan kata karena tuntutan *guru lagu*, pelesapan vokal karena tuntutan *guru wilangan*, penambahan vokal karena tuntutan *guru lagu*, dan penggabungan dua kata atau lebih karena tuntutan *guru wilangan*. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya metrum tembang tidak merubah arti atau makna dari tembang tersebut. Perubahan yang terjadi justru menambah kesan estetis pada tembang tersebut.

Lapis satuan arti pada naskah *PPN* berupa latar tempatnya ialah dunia dan rumah. Sedangkan latar sosialnya berupa seorang ayah yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dan seorang istri yang harus menurut dan jujur kepada suaminya.

Pelaku atau tokoh utama dalam naskah ini adalah penyair itu sendiri yaitu K.G.P.A.A. Mangkunegaran IV, dikarenakan si penyair memberikan nasihat kepada anak cucunya kelak agar mengikuti ajaran-ajarannya.

Lapis dunia dalam naskah *PPN* yang ditulis pada tahun 18 Mulud Dal 1807 (19 Maret 1878) ditulis oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, jika dilihat dari judul naskah dengan awalan "*piwulang*" maka sudah terlihat bahwa isi naskah akan memuat ajaran-ajaran hidup, sehingga naskah *PPN* memuat beberapa nilai pendidikan. Berikut merupakan nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah *PPN*:

Pertama, pendidikan *astha gina* K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dari awal mengawali nasihatnya dengan menerapkan akidah agama terdapat dalam *sekar dhandhang gula, pada 2*. Manusia lahir di dunia dengan derajat yang sama di mata Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia diwajibkan untuk menuntut agama sebagai pedoman hidup. Bentuk rasa syukur terhadap Tuhan yaitu dengan

meneruskan atau memperpanjang keturunan dengan cara melangsungkan pernikahan terlebih dahulu sesuai dengan akidah agama.

Kemudian *pada* ke-tiga K.G.P.A.A. Mangkunagara IV menginginkan agar anak-anak serta keturunannya kelak berpegang pada ajaran *astha gina* yang memiliki delapan ajaran. Sebagai beriku:

- a. Bekerja dengan menggunakan akal budi, sesuai dengan kemampuannya
- b. Tertib
- c. Berhemat
- d. Teliti
- e. Mengetahui perhitungan, maksudnya dalam mengambil keputusan terlebih dahulu memperhitungkan resikonya.
- f. Bertanya untuk menambah pengetahuan
- g. Dapat mengendalikan keinginan yang tidak penting (nafsu)
- h. Berkemauan keras dalam mendapatkan sesuatu yang diingiunkan (pekerja keras).

Selain ke delapan ajaran *astha gina* K.G.P.A.A. Mangkunagara IV juga memperingatkan agar anak-anak serta keturunannya menjauhi hutang-piutang, karena dapat menurunkan martabat dan menghilangkan keweibawaan. Hutang-piutang yang berkelanjutan akan membawa kesengsaraan dan penyesalan dalam hidup. Hal tersebut terdapat pada *pada* 6-8.

Dalam *pada* 9-11 terdapat ajaran tata cara hidup di masyarakat, yaitu dengan menjaga tingkah laku baik. Tingkah laku yang dimaksud dengan menjaga sopan-santun, berbicara dengan halus, menyenangkan orang, taat terhadap aturan negara, memiliki pemikiran yang luas, rendah hati, berperilaku sederhana, tidak menyombongkan diri, peduli terhadap perasaan orang lain, dan menjauhkan diri dari sesuatu yang dilarang.

Kemudian K.G.P.A.A. Mangkunagara IV menyimpulkan pedoman hidup pada 4 usaha sebagai panutan di dunia, yaitu:

- a. Meniru nasihat yang baik dari K.G.P.A.A. Mangkunagara IV
- b. Menurut
- c. Percaya pada sesuatu yang nyata atau pasti
- d. Memilih yang bermanfaat.

Kedua, pengabdian dalam berumah tangga, K.G.P.A.A. Mangkunagara IV memberikan ajaran bagi pasangan suami-istri dalam menjalankan kehidupan berumah tangga yang akan dijelaskan dalam satu tembang, yaitu *kinanthi*. Isi dari

ajarannya berupa pengabdian seorang istri agar dihargai oleh suami, yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat yang rajin dalam mengerjakan perintah suami
- b. Tekun dalam bekerja
- c. Dapat menjaga kepercayaan dari suami
- d. Menjaga tingkah laku agar dihargai oleh suami
- e. Perempuan harus menurut dengan suami
- f. Selalu mendukung kehendak suami
- g. Tidak membantah serta menunda-nunda perintah dari suami
- h. Tidak menjelek-jelekkan suami
- i. Merawat suami dengan sungguh-sungguh
- j. Menjaga rumah
- k. Mampu menjaga harta (menggunakan harta/ kekayaan suami dengan tepat)
- l. Tidak menyebarkan aib suami

Ketiga, ajaran untuk seorang istri. K.G.P.A.A. Mangkunagara IV menempatkan ajaran untuk seorang wanita yang telah menikah pada tembang *mijil*. Tembang tersebut membicarakan mengenai bermusyawarah mengenai peraturan rumah tangga dan cara menjalankannya. Berikut merupakan rinciannya:

- a. Cara bermusyawarah dengan suami
 1. Memahami sifat suami
 2. Mencari waktu luang suami
 3. Berbicara menggunakan bahasa yang halus
 4. Meminta arahan aturan kewajiban seorang istri dalam berumah tangga
- b. Aturan rumah tangga
 1. Perempuan tidak berhak mengakui hak milik sebelum mendapatkan ijin dari suami.
 2. Harta asli istri (harta yang diperoleh sebelum menikah) tidak boleh dicampur dengan harta bersama
 3. Harta yang diperoleh bersama setelah menikah menjadi wewenang suami
 4. Istri mendapat $\frac{1}{3}$ sedangkan suami $\frac{2}{3}$

5. Jika memiliki anak, madu, dan abdi maka harta suami yang dipakai untuk mengurusnya
- c. Cara menjalankan aturan
1. Dalam pemakaian harta istri wajib memberikan rincian pemakaian kepada suami
 2. Memahami sifat suami
 3. Tulus dalam melayani suami
 4. Menghibur saat suami sedih atau sedih

K.G.P.A.A. Mangkunagara IV juga menjelaskan bahwa bertahannya suatu pernikahan tergantung bagaimana pasangan tersebut menjalaninya. Pasangan suami istri haruslah saling mengerti, berbicara jika ada hal yang disukai dan tidak disukai agar dapat saling memahami. Sebuah hubungan juga harus dilandasi dengan kepercayaan satu sama lain. Dalam mengemas ajaran pada *serat piwulang* ini, pengarang membaginya dalam tiga tingkatan yang tertuang dalam masing-masing tembang. Tingkatan pertama yaitu terdapat pada tembang *dhandhang gula*, pada tembang ini dapat dilihat bahwa isi teks ditujukan untuk anak yang masih dibawah naungan orang tua. Tingkatan kedua terdapat pada tembang *kinanthi*, pada tembang ini dapat dilihat bahwa isi teks ditujukan untuk anak yang akan menikah. Tingkatan ketiga terdapat pada tembang *mijil*, pada tembang ini dapat dilihat bahwa teks ditujukan untuk anak terutama anak perempuan yang telah berkeluarga sehingga ajaran-ajarannya tentang tatacara menjalankan kehidupan rumah tangga agar harmonis.

SIMPULAN

Serat Piwulang Patraping Ngagesang adalah salah satu jenis puisi Jawa yang berbentuk tembang macapat ditulis oleh K.G.P.A.A. Isi kandungan dari teks *Serat Piwulang Patraping Ngagesang* berupa *piwulang* atau ajaran tentang kehidupan berumah tangga agar dapat berjalan dengan baik dan harmonis.

Berbeda dengan puisi pada umumnya tembang memiliki konvensi atau aturan tetap untuk membingkai bunyinya. Setiap jenis tembang memiliki aturan yang berbeda-beda. Sebagai salah satu bentuk puisi Jawa *Serat Piwulang Patraping Ngagesang* memiliki unsur bunyi, lapis arti, lapis satuan arti, dan lapis dunia. Adapun unsur bunyi meliputi, *purwakanthi* dan irama. *Purwakanthi* terdiri dari tiga macam, yaitu *purwakanthi guru sastra*, *guru swara*, dan *lumaksita*. Sedangkan iramanya merupakan metrum atau pola aturan dalam pemingkai tembang. Semakin banyak tembang yang menggunakan *purwakanthi* maka tembang tersebut mudah untuk dilafalkan dan menambah nilai estetis dari tembang itu sendiri. Akan tetapi, tembang yang hanya mengandung sedikit *purwakanthi* tidak kehilangan nilai estetis dari tembang itu sendiri, sebab nilai estetika tembang yang sebenarnya adalah jika tembang tersebut mengikuti pola atau metrum tembang dan tidak terdapat kesalahan dalam penyusunannya.

Unsur arti pada *Serat Piwulang Patraping Ngagesang*, terdiri atas diksi, ketatabahasaan, *sasmitaning tembang*, dan *sengkalan*. Bahasa yang digunakan dalam *Serat Piwulang Patraping Ngagesang* merupakan bahasa Jawa dengan tiga tingkatan, yaitu Jawa kuna atau klasik, Jawa *ngoko*, Jawa *krama*. Ketatabahasaan yang digunakan berupa *basa pinathok*, diantaranya pembalikan urutan kata karena tuntutan *guru lagu*, pelesapan vokal karena tuntutan *guru wilangan*, penambahan vokal karena tuntutan *guru lagu*, dan penggabungan dua kata atau lebih karena tuntutan *guru wilangan*. *Sasmitaning tembang dhandhang gula* berupa “*sarkara*”, *tembang kinanthi* berupa “*kanthining*”, dan *tembang mijil* berupa “*kawijil*”. *Sasmithaning tembang* tidak hanya berada pada awal *pada* namun juga bisa terdapat pada akhir *pada* yang dapat berfungsi sebagai penghubung antar *tembang*. *Sengkalan* berfungsi sebagai penanggalan kapan naskah tersebut ditulis. *Sengkalan* pada *Serat Piwulang Patraping Ngagesang* terletak pada awal *pada dhandhang gula*.

Lapis satuan arti pada *Serat Piwulang Patraping Ngagesang*, terdiri atas latar, pelaku atau tokoh, dan dunia pengarang. Latar dari *Serat Piwulang Patraping Ngagesang* berupa latar tempat yang berlatar di dunia dan rumah, sedangkan latar sosial dalam *Serat Piwulang Patraping Ngagesang* dapat dilihat dari status si aku (penyair) yang merupakan seorang kepala rumah tangga, status anakku (yang akan menjadi seorang istri). Pelaku atau tokoh yang digambarkan dalam *Serat Piwulang Patraping Ngagesang* merupakan si aku (penyair) itu sendiri dan anaknya, kemudian juga disebutkan suami (dari anaknya si penyair), anakmu (cucu dari si penyair), madu (istri kedua dari suami si anaknya penyair), abdhi (pembantu). Dunia pengarang yang digambarkan oleh penyair berupa basihat seorang ayah kepada anak-anaknya adar dalam menjalankan hidup sesuai dengan ajaran *astha gina*.

Lapis dunia pada *Serat Piwulang Patraping Ngagesang* berupa isi kandungan dari teks tersebut, yang berupa pendidikan *astha gina*, pengabdian dalam berumah tangga, dan ajaran untuk seorang istri agar dapat memuliakan suami. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur *PPN* terdiri atas lapis bunyi (*purwakanthi* dan *irama*), lapis arti (diksi, ketatabahasaan, *sasmitaning tembang*, dan *sengkalan*), lapis satuan arti (latar, tokoh, dan dunia pengarang), lapis dunia (isi kandungan atau amanat). Semua lapis memiliki keterkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Yogyakarta. (2001). *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banat, Lyna. F. (2011). *Nilai Moral dalam Serat Kidung Sebagai Refleksi Kehidupan Sunan Kalijag*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Darnaw, Soesatyo. (1964). *Pengantar Puisi Djawa*. Djakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Darusuprpta. (1989). Macapat dan Santiswara, 15-39; melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/2221/1991/> diakses 17 Februari 2018 Pkl 03.00 WIB.
- Djamaris, Edwar. (2002). *Metode Penelitian Fiologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Faturahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mihardja, Ratih. (2012). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Muljono, Untung. (2013). Pendidikan Nilai Luhur Melalui Tembang (Lagu) Dolanan Anak 100-112; melalui <http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/viewFile/67/27/> diakses 20 Februari 2018 Pkl 18.30 WIB.
- Nafisa, Fita. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Diwan Kamil Kilani Lilathfal Karya Kamil Kilani*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Nimpuno, Mirya. A. (2008). *Serat Wasita Utama: Suntingan Teks dan Analisis Ajaran Keutamaan Hidup*. Tesis: Universitas Diponegoro Semarang.
- Noor, Redyanto. (2010). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Nurnaningsih. (2010). *Kajian Stilistika: Teks Seksual dalam Serat Centhini karya Pakubuwana V*. Tesis: Universitas Negeri Surakarta.
- Pradopo, Rachmat D. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____ (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ras, J.J. (1985). *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: PT. Temprint.
- Robingatun. (2012).) *Kajian Filologi Serat Sekar Wijaya Kusuma*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohmatin, F. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Diwanarajichun Tughanni Lil-Athfal Karya Sulaiman Al- 'Isa (Analisis Strata Norma Roman Ingarden)*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Siti Baroroh Baried, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Suparto. (2012). Tembang Macapat Sebagai Sumber Ide Gending-Gending Karya Ki Nartosabdo, 73-99; <http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/viewFile/66/26/> diakses 19 Februari 2018 Pkl 17.00 WIB.

Susantina, S. (2009). *Tembang Macapat*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Tarwini. (2010). *Serat Sri Utama: Sebuah Tinjauan Filologis*. Skripsi: Universitas Negeri Surakarta.

Wojowasito, S. *Kamus Kawi-Indonesia*. CV. Pengarang.